

# SINERGI PENDIDIKAN TINGGI & PESANTREN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI ALTERNATIF MODEL *FUTURISTIC UNIVERSITY*

Oleh: Abu Amar Bustomi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

## Abstrak

Tantangan besar pendidikan Islam era revolusi industri 5.0 ini, adalah peran maksimal untuk meminimalisir *gap* ketertinggalannya dengan dunia barat, dengan peluang para akademisi yang semakin memungkinkan untuk berinovasi menembus sekat sekat di luar kampus. Penguasaan terhadap sains dan teknologi merupakan keniscayaan agar muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Sinergi kolaboratif transformatif akulturatif Pendidikan Tinggi dan Pesantren, merupakan alternatif pendidikan yang mampu mencetak pribadi mahasiswa unggulan yang Islami, sehingga terbentuk generasi *excellent character* (insan berperadaban). Untuk mewujudkan kampus masa depan (*futuristic university*), Konsep dan realisasi *good university governance base on local wisdom* dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah dunia pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, dapat dijadikan bangunan tatanan pengembangan basis *good university governance*, dilihat dari orientasi tujuan pendidikan pesantren yang lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, dan menghasilkan *trickling down effect*. Paradigma atau cara pandang baru untuk menyikapi berbagai perubahan lingkungan, tekanan publik yang menyebabkan ketidakpastian (*massification of education*), tuntutan untuk memberikan *open educational resources* kepada masyarakat, tuntutan lulusan yang siap kerja, tantangan globalisasi dan persaingan adalah *entrepreneur application* dan *innovation driven*. Pola kampus perlu menyiapkan orang-orang yang memiliki *growth mindset* yang kuat untuk mengatasi dinamika di luar yang perubahannya begitu cepat, spektakuler & dahsats. Dengan pilihan *Tipologi of Future University* kampus kombinasi antara *techno - intrepreneurial university* & *socio - intrepreneurial university* yakni *techno - socio enterprenurial university*. Scenario *techno - socio enterprenurial university* dikembangkan menggunakan skenario *entrepreneurial university*, yang dibangun by desain di tingkat mahasiswa & institusi.

**Kata Kunci:** Sinergi Pendidikan, *entrepreneurship*, *futuristic university*

Populasi umat muslim dunia memiliki peran dan tanggung jawab moral, spiritual dan intelektual untuk membangun peradaban Islam. Meski jumlah akademisi muslim hanya mencapai 10 persen dari total populasi muslim global, tapi menyebar dari berbagai bidang disipin ilmu. Muslim berkualitas, diharapkan berperan maksimal membangun umat yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya. Perkembangan Islam telah menguasai posisi strategis baik dari potensi sumber daya manusianya maupun peningkatan ekonomi global. Di era memasuki revolusi industri 5.0 ini, dunia pendidikan Islam Indonesia mengalami tantangan besar untuk berperan maksimal meminimalisir *gap* ketertinggalan dengan dunia barat. Baik pesatnya industrialisasi, ekonomi, perbankan, pendidikan, maupun budaya. Targetnya, muslim Indonesia menjadi *leading sector* dalam menentukan arah perkembangan zaman.

Sisi lain, ruang lingkup akademisi sudah semakin bebas berinovasi menembus sekat sekat di luar kampus. Penguasaan terhadap sains dan teknologi merupakan keniscayaan agar muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Setiap lumbaga

pendidikan tinggi Islam sudah seharusnya mengaplikasikan metode pendidikan integrasi sains, teknologi & keislaman mengacu kepada keilmuan Rosulullah SAW, Sahabat & Ulama *Salafusshoolih*. Sinergi kolaboratif transformatif akulturatif Pendidikan Tinggi dan Pesantren, merupakan alternatif pendidikan yang mampu mencetak pribadi mahasiswa unggulan yang Islami, yang tidak hanya memiliki *competitive advantages dan comparative advantages* dalam berbagai aspek, namun juga bereputasi sebagai *center of the production of science, tecnology & excellent character building*, yang menghasilkan teknokrat dan ilmuwan santri komprehensif, berkompetensi *to know, to do*, kreatif inovatif (*to be*) serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (*to live together*). Sinergi ini juga akan mencetak insan yang *broad knowledge, qualification skill, & mature professionalisme*, dengan kapasitas *noble morality & deep spirituality*, sehingga terbentuk generasi *excellent character* (insan berperadaban).

### **Alternatif Menejemen Kampus Futuristik**

Untuk mewujudkan kampus masa depan (*futuristic university*), pengelolaan kampus yang baik tetap menjadi perhatian utama, pengelolaan ini

lazimnya disebut dengan *good university governance*. Konsep *good university governance* kini menjadi bahan dan acuan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas lembaga yang melahirkan sumber daya berkualitas. Namun mimpi mewujudkan *good university governance* saja tidak cukup karena manajemen ini identik dengan internasionalisasi pendidikan tinggi yang ujung-ujungnya berkiblat ke luar negeri sebagai parameter utama.

Sudden memandang *good university governance* yang berkiblat budaya luar negeri sesungguhnya belum menjadi jaminan menyelesaikan persoalan bangsa Indonesia. Karena Bangsa Indonesia memiliki keunikan & kekhasan budaya luhur yang berbeda dengan bangsa lain yang perlu dilestarikan sebagai karakter & keunggulan bangsa, Oleh karena itu permasalahan bangsa hanya bisa diselesaikan dengan cara dan pendekatan yang didasarkan pada kearifan lokal. Peran pendidikan tinggi yang baik sesungguhnya menjadi bagian yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa dengan berpijak pada potensi kearifan lokal. Persoalan bangsa Indonesia tidak dapat diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan luar negeri yang tidak tahu akar dan persoalan yang diharapkan,

tetapi harus diselesaikan melalui nilai-nilai lokal.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi yang sudah menerapkan *good university governance* seharusnya diaplikasikan dalam ranah lokal. Akademisi kampus harus memiliki semangat untuk menyelesaikan persoalan bangsa dan mengangkat martabat bangsa melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Kaum intelektual yang masuk dalam institusi *good university governance* harus memiliki semangat dan budaya lokal dengan mengangkat kearifan lokal dalam menerapkan budaya tridarma pendidikan tinggi, yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Implementasi konsep *good university governance* melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menyelesaikan persoalan bangsa. Martabat bangsa akan terangkat ke pentas dunia apabila ranah pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang terbungkus rapi dalam konsep *good university governance* teraplikasikan. Artinya, bangsa Indonesia dalam percaturan dunia pendidikan tinggi memiliki ruh sejatinya dalam menawarkan konsep *good university governance* yang berpijak pada aras

lokal. Ke depan, melalui *good university governance* yang berbasiskan kearifan lokal (*local wisdom*) ini, bangsa kita mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan secara integratif. Konsep dan realisasi *good university governance base on local wisdom* dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah dunia pendidikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun budaya. Bukan tidak mungkin bangsa Indonesia kelak akan mampu menyejajarkan konsep keilmuan lokal yang tergalai dalam dunia pendidikan tinggi saat ini untuk disandingkan dengan konsep keilmuan dari luar negeri.

### **Pesantren Sebagai Basis Nilai Kearifan Lokal**

Terkait Nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dalam dunia pendidikan Indonesia, perlu dicermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Outputnyapun telah terbukti dengan banyaknya alumni pesantren yang tersebar di nusantara, yang mampu membina masyarakat

melalui pendidikan dan pembelajaran, menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, karismatik & menjadi acuan serta rujukan berbagai ragam masyarakat. Sementara karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri (Sauri, S., 2010).

Keraf menegaskan, bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Sauri dan Budimansyah, 2014).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (training centre) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) (Nurcholis Madjid, 1997).

Memang secara historis, kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, seperti dikutip Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia (Hasbullah, 1996).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, dilihat dari sistem pendidikan yang beragam, selain melalui materi-materi pelajaran umum dan kitab-kitab islam klasik, terdapat pula pendidikan karakter yang itu akan sangat membantu terbentuknya karakter dan pemikiran para santri dalam kehidupan

sehari-hari. Sangat jelas kiranya, bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang berbeda jauh dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya (formal). Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman, dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan, pondok pesantren menurut perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Luasnya cakupan dan beragamnya program pendidikan pesantren, mulai dari program belajar atau mengkaji kitab-kitab klasik seperti kitab kuning hingga pembahasan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan dll tersebut mencerminkan terciptanya dinamika yang tinggi di dunia pesantren. Oleh karena itu ketradisional pendidikan pesantren dalam hal-hal tertentu, boleh jadi diperlukan dalam upaya melestarikan budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini.

Berdasarkan visi-misi kelahirannya, fungsi dan peran utama pesantren adalah melakukan dakwah, yakni suatu agenda memperkenalkan sekaligus mengajar

masyarakat memperhatikan pesan-pesan agama Islam seperti tertuang jelas di dalamnya. Sebab itu, setiap pesantren, apapun bentuknya akan senantiasa melakukan aktivitas dakwah sebagai upaya membumikan ajaran-ajaran ketuhanan, ketauhidan dan penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain penyampaian dakwah, pun juga pesantren mengemban visi-misi pengembangan dan peningkatan pendidikan, yakni pengajaran nilai-nilai pengetahuan keagamaan bagi segenap masyarakat guna menciptakan insan yang akademis religius, menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, mempunyai kapasitas keilmuan agama mendalam sehingga diharapkan dapat menjadi kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Dengan modal

ini diharapkan bisa melahirkan pribadi berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa.

Pendidikan pesantren sangat menekankan penting dan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan

kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju (Mastuhu, 1994).

### **Entrepreneurial University: Higher Education, Innovation, and Entrepreneurship**

*Di era knowledge based economy,* tantangan yang dihadapi institusi pendidikan tinggi semakin kompleks. Gibb et al., (2009) mengemukakan paradigma atau cara pandang baru yang diperlukan institusi untuk menyikapi berbagai perubahan lingkungan, diantaranya adanya tekanan publik yang menyebabkan ketidakpastian yaitu: *massification of education*, tuntutan untuk memberikan *open educational resources* kepada masyarakat, tuntutan lulusan yang siap kerja, tantangan globalisasi dan persaingan. Tuntutan yang paling mengemuka adalah institusi pendidikan tinggi harus *entrepreneur application* dan *innovation driven*, berbeda dari kondisi saat ini hanya beraktivitas di zona aman (*pure public dan budget driven*). Selain itu institusi perguruan tinggi juga menghadapi perubahan lingkungan dari yang cakupannya hanya nasional/regional ke arah yang lebih kompleks yaitu adanya tantangan *interdisciplinary, international, network dan extensively partner*. Lebih lanjut, Gibb et al., 2009 menyatakan

esensi dari perubahan paradigma yang harus dihadapi institusi pendidikan tinggi adalah perlu perubahan dari institusi yang berbasis individual yang mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian menuju institusi yang memperhitungkan aspek sosial dengan mengutamakan pada berbagi pengetahuan.

Penjelasan para ahli mengenai definisi *entrepreneurial university* berbeda-beda konteks. Berkaitan dengan pembahasan ini, Salamsadeh et al. (2011), mengajukan definisi menggunakan *model Input-Process-Output* yaitu “*entrepreneurial university as a dynamic system, which includes special inputs (resources, regulation, rule, mission, entrepreneurial capabilities, expectation society), process (teaching, research, managerial process, networking, interaction, and innovation, R&D activities), outputs (innovation and invention, entrepreneurial network, entrepreneur human resources, effective reseraches in line with the market needs, entrepreneurial centres) and aims to mobilize all of its resources, abilites and capabilities in order to fulfill its mission*”. Definisi terbaru lain dari EULP (2013) menyatakan “*entrepreneurial university as an organisasiton are*

*designed to encourage and support bottom-up initiatives and reward and empower such initiatives. They facilitate informal relationship and network building as a necessary condition for the promotion of innovation via the building of individual and collective social capital. Such organizations are held together more by shared values and culture than by formal control system and more by informal flexible strategic thinking and awareness than by highly formal planning systems”.*

Dari berbagai definisi yang dikembangkan oleh para ahli (1998-2008) yang disarikan oleh Aracil et al., (2013), dapat ditarik benang merah bahwa *entrepreneurial university* terkait dengan pemanfaatan peluang karena perubahan lingkungan yang dapat diakomodasi melalui pengoptimalan komersialisasi dan komoditasi jasa. Esensi ini berbeda pada era saat ini, pentingnya membangun network untuk mengoptimalkan network resources dari pihak luar yang intinya berkekuatan *social capital, share value, relationship* (Salamsadeh et al., 2011; EULP, 2013).

### **Tipologi of Future University Yang Dimodelkan**

Mengacu pada Laporan *Future of Skills 2019* yang diluncurkan oleh

LinkedIn, yang mengidentifikasi 10 *rising skills* (peningkatan keterampilan) yang paling tinggi di antara anggota LinkedIn di wilayah Asia Pasifik selama lima tahun terakhir. dengan indikatornya keterampilan atau skill mana yang paling banyak dipilih selama lima tahun terakhir, dilihat dari bulan per bulannya. Juga riset mengenai kesiapan karyawan dalam menghadapi tenaga kerja masa depan dan bagaimana profesional di bidang *Learning & Development* (Pembelajaran & Pengembangan) menanggapi transformasi keterampilan tersebut. *Rising skills* ini dapat digunakan sebagai rambu bagi perusahaan untuk menentukan bagaimana industri dapat berinovasi dan bertransformasi, serta membantu karyawan mereka mengatasi laju perubahan melalui peningkatan keterampilan.

Pada Laporan *Future of Skills 2019*, LinkedIn juga memaparkan bahwa Indonesia memiliki 3 (tiga) *rising skills* (peningkatan keterampilan) dari para pekerja profesional yang mempengaruhi inovasi serta transformasi perusahaan tempat mereka bekerja. Dan peningkatan keterampilan ini didominasi oleh pertumbuhan teknologi.

Berangkat dari realitas tersebut & perubahan yang *exponential growth* serta



sangat solutif, hal yang perlu dipersiapkan kampus adalah skill masa depan, melalui *flexibility, collaboration, & engagement*. Rising skill di Asia peta preparasinya berbeda-beda, Australia mempersiapkan pada *critical thinking, problem solving & capability*, India mempersiapkan pada *innovation & creativity*, Singapura pada *critical thinking & problem solving*, Jepang pada *communication & collaboration*. Untuk Indonesia pada empat hal *communication, collaboration, critical thinking & complex problem solving*.

Dari realitas ini, pola kampus perlu menyiapkan orang-orang yang memiliki *growth mindset* yang kuat untuk mengatasi dinamika di luar yang berubahannya begitu cepat, spektakuler & dahsyat. *Mindset* ini merupakan bagian dari *softskill* yang kita perlukan. Selain itu pengembangan *hard skill* di lihat dari peta Asia Pasifik, Indonesia fokus pada *social media marketing, human sains & desain, serta gesture recognition technology*. Sementara negara-negara lain seperti Taiwan, Jepang, Cina, Taiwan, Vietnam, Korea, Singapura & negara-negara maju hampir semua menempatkan *blockchain* sebagai sesuatu yang lebih penting.

Dari pemetaan ini, pemikiran kita tentang *rising skill study baik hard skill*

maupun *soft skill* akibat dari VUKA, maka typologi universitas perlu kita reformulasi. Berangkat dari apa yang ada di negara-negara barat, dengan 4 skenario (*scenario*): 1. *The future skill university* yang fokus pada *future skill development*, 2. *The network university*, yang fokusnya pada pembelajaran terkait dengan multi institusi, 3. *The life long higher learning* yang menghasilkan pembelajaran seumur hidup, dengan penataan skill ke depannya bisa dikembangkan secara mandiri. 4. *The My university*, dengan kurikulum ditentukan sendiri & sangat personal life. Maka pilihan *Tipologi of Future University* kampus ke depan adalah kombinasi antara *techno - entrepreneurial university & socio - entrepreneurial university* yakni *techno - socio entrepreneurial university*.

Scenario *techno - socio entrepreneurial university* dikembangkan menggunakan skenario *entrepreneurial university*, yang dibangun by desain di tingkat mahasiswa & institusi. Dengan *teaching entrepreneurial (basic real entrepreneurial university)*, *research* kuat, *innovation* kuat, ditambah *entrepreneurship*, yang dijalankan dalam bentuk *technopreneurial university*, yang berorientasi pada *business enterprise* dan juga *sociopreneurial university* yang orientasinya pada *social enterprise*. Kerja

nyata *technopreneurialship*, sebagai contoh, dilakukan dengan membangun riset inovasi, tapi juga link dengan industri, membuat outlet dengan unsur murni bisnis (*technopeneurial*), untuk *sociointrgpreneurialship* dilakukan dengan menguatkan membuka akses paras masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, & *capacity building* masyarakat.

Strategi pengembangan inovasi dilakukan dengan strategi kerjasama R&D lembaga riset pemerintah, lembaga riset swasta, PT & dunia usaha, implementasi teknologi baru melalui *pilot project*, pemberian jaminan resiko atas teknologi hasil penelitian & pengembangan dalam negeri, insentif bagi industri yang R&D nya bekerjasama dengan perguruan tinggi, pemberian insentif pada unit R&D dan peneliti uang produksinya komersial di industri, audit teknologi yang denial tidak layak untuk industri, pusat pusat inovasi pada wilayah pusat pertumbuhan industri & *science techno park* di daerah.

## **KESIMPULAN**

Di era memasuki revolusi industri 5.0 ini, dunia pendidikan Islam Indonesia mengalami tantangan besar untuk berperan maksimal meminimalisir *gap* ketertinggalan dengan dunia barat. Para akademisi sudah semakin bebas

berinovasi menembus sekat sekat di luar kampus. Penguasaan terhadap sains dan teknologi merupakan keniscayaan agar muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Sinergi kolaboratif transformatif akulturatif Pendidikan Tinggi dan Pesantren, merupakan alternatif pendidikan yang mampu mencetak pribadi mahasiswa unggulan yang Islami, yang tidak hanya memiliki *competitive advantages dan comparative advantages* dalam berbagai aspek, namun juga bereputasi sebagai *center of the production of science, tecnology & excellent character building*, yang menghasilkan teknokrat dan ilmuwan santri komprehensif, berkompotensi *to know, to do*, kreatif inovatif (*to be*) serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (*to live together*). Sinergi ini juga akan mencetak insan yang *broad knowledge, qualification skill, & mature professionalisme*, dengan kapasitas *noble morality & deep spirituality*, sehingga terbentuk generasi *excellent character* (insan berperadaban).

Untuk mewujudkan kampus masa depan (*futuristic university*), Konsep dan realisasi *good university governance base on local wisdom* dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah dunia pendidikan, baik dalam pengembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, maupun budaya. Ke depan manajemen ini akan mampu menyejajarkan konsep keilmuan lokal yang tergalai dalam dunia pendidikan tinggi, untuk disandingkan dengan konsep keilmuan dari luar negeri.

Basis nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dalam dunia pendidikan Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, dapat dijadikan bangunan tatanan pengembangan basis *good university governance*, dilihat dari orientasi tujuan pendidikan pesantren yang lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, dan menghasilkan *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan.

Kompleksitas tantangan kehidupan kampus *era knowledge based economy*, memerlukan paradigma atau cara pandang baru untuk menyikapi berbagai perubahan lingkungan, tekanan publik yang menyebabkan ketidakpastian (*massification of education*), tuntutan untuk memberikan *open educational resources* kepada masyarakat, tuntutan lulusan yang siap kerja, tantangan globalisasi dan persaingan. Tuntutan yang paling mengemuka adalah institusi pendidikan tinggi harus *entrepreneur application* dan *innovation driven*.

Mengacu pada Laporan *Future of Skills 2019* yang diluncurkan oleh LinkedIn, yang mengidentifikasi 10 *rising skills* (peningkatan keterampilan) yang paling tinggi di antara anggota LinkedIn di wilayah Asia Pasifik selama lima tahun terakhir. Dengan 3 (tiga) *rising skills* (peningkatan keterampilan) di Indonesia yang didominasi oleh pertumbuhan teknologi serta perubahan yang *exponential growth* serta sangat soluter, hal yang perlu dipersiapkan kampus adalah skill masa depan, melalui *flexibility, collaboration, & engagement*.

Melihat realitas ini, pola kampus perlu menyiapkan orang-orang yang memiliki *growth mindset* yang kuat untuk mengatasi dinamika di luar yang perubahannya begitu cepat, spektakuler & dahsat. Dengan pilihan *Tipologi of Future University* kampus ke depan adalah kombinasi antara *techno - entrepreneurial university & socio - entrepreneurial university* yakni *techno - socio entrepreneurial university*.

Scenario *techno - socio entrepreneurial university* dikembangkan menggunakan skenario *entrepreneurial university*, yang dibangun by desain di tingkat mahasiswa & institusi. Dengan *teaching entrepreneurial (basic real entrepreneurial university), research*

kuat, *innovation* kuat, ditambah *entrepreneurship*, yang dijalankan dalam bentuk technopreneurial university, yang berorientasi pada *bisnis enterprise* dan juga sosiopreneurial university yang orientasinya pada *social enterprise*.

Strategi pengembangan inovasi dilakukan dengan strategi kerjasama R&D lembaga riset pemerintah, lembaga riset swasta, PT & dunia usaha, implementasi teknologi baru melalui *pilot project*, pemberian jaminan resiko atas teknologi hasil penelitian & pengembangan dalam negeri, insentif bagi industri yang R&D nya bekerjasama dengan perguruan tinggi, pemberian insentif pada unit R&D dan peneliti yang produksinya komersial di industri, audit teknologi yang dinilai tidak layak untuk industri, pusat pusat inovasi pada wilayah pusat pertumbuhan industri & *science techno park* di daerah.

## DAFTAR RUJUKAN

- EULP/Entrepreneurial University Leaders Programme. 2013. The entrepreneurial university: from concept to action. National Centre for Entrepreneurship in education/NCGE.
- Gibb, Allan., Haskin,G., & Robertson, I. 2009. Leading the entrepreneurial university: Meeting the entrepreneurial development needs of higher education institutions. Said Business School- University Oxford. National Centre for Entrepreneurship in education/NCGE.
- Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- <https://male.co.id/detail/7954/3-rising-skills-yang-pengaruh-inovasi-perusahaan-men-scope-4>
- <https://youngster.id/headline/linkedin-study-3-rising-skills-di-indonesia-yang-mempengaruhi-inovasi/>
- Madjid, Nurcholis. 1997. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Salamzadeh, AA., Salamzadeh, Y., &Daraei,M. 2011. Toward a systematic framework for entrepreneurial university: A study in Iranian Context with an IPOO Model. Global Business Management Review, 3(1), 30-37.
- Sauri, S. 2010. Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. Bandung: Jurnal pendidikan karakter.
- Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah. Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Ulaya Pembinaan Karakter Santri. Universitas Pendidikan Indonesia NIZHAM, Vol. 3, No. 02 Juli – Desember 2014